

IDENTIFIKASI FASAD PADA BANGUNAN GEDONG GEDE DI KAMPUNG URUG SUKAJAYA - BOGOR

¹Muhammad Agung Iskandar

²Diana Susilowati

¹Universitas Gunadarma, agungiskandar95@gmail.com

²Universitas Gunadarma, dianasusilowati@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fasad yang berada di Gedong Gede Kampung Urug. Kampung Urug merupakan kampung adat yang berdiri sejak 450 tahun yang lalu memiliki luas wilayah seluas 10 Ha dan berada di Desa Kiara Pandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kampung Urug ternyata memiliki pola permukiman masyarakat yang mengelompok dengan titik pusat berada pada Gedong Gede (gedung besar). Fasad pada bangunan Gedong Gede ini masih tetap mempertahankan dari dulu hingga sekarang baik dari segi bahan material dan ukuran struktur rumah masih tetap di pertahankan keasliannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian dilakukan dengan observasi baik mengukur langsung objek rumah adat di Kampung Urug maupun mencari informasi kepada kepala adatnya sendiri. Hasil Penelitian ini memaparkan tentang fasad dan gaya suatu bangunan adat dikampung adat Urug Lebak, dimana ornamen yang digunakan merupakan ornamen Sunda yang bercirikan dari bentukan-bentukan flora, fauna, alam maupun kaligrafi-kaligrafi.

Kata kunci: Fasad, ornamen, Gedong Gede

PENDAHULUAN

Definisi fasad menurut Krier (2001), kata fasad diambil dari kata latin “*facies*” yang merupakan sinonim kata-kata *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan). Oleh karena itu, jika menyebutkan wajah dari suatu bangunan, digantikan dengan istilah atau kata fasad (*façade*), terutama yang dimaksudkan adalah bagian depan dari suatu bangunan yang menghadap ke jalan. Fasad juga menyampaikan keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, fasad mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi. (Kusumawardhani et al., 2016) & (Ii et al., 2019).

Salah satu yang masih banyak menggunakan ornament asli itu berada di kampung adat. Menurut (Astuti et al., 2015) kampung adat adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat yang

secara historis mempunyai batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk atas dasar teritorial yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat desa berdasarkan hak asal usul. Data dinas pariwisata dan kebudayaan provinsi Jawa Barat yang dikeluarkan dalam periode 1 tahun sekali jumlah kampung adat di Jawa Barat pada tahun 2020 tercatat ada 27 kampung adat yang masih terdata salah satunya yaitu kampung adat Urug. Kampung Urug merupakan kampung adat yang berdiri sejak 450 tahun yang lalu memiliki luas wilayah seluas 10 Ha dan berada di Desa Kiara Pandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jumlah penduduk Kampung Adat Urug tercatat 5.125 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 2.875 jiwa dan penduduk perempuan 2.250 jiwa dan warga Kampung Urug terbagi ke dalam 4 RW dan 15 RT. Sama

seperti masyarakat Sunda lainnya, warga Kampung Adat Urug juga mengenal pemerintahan formal. Ketua adat disebut *kokolot* atau yang biasanya dipanggil Abah, tugas beliau yaitu mengendalikan dan mempertahankan adat istiadat yang sudah turun menurun seperti upacara adat serta memimpin kegiatan-kegiatan yang dianggap sakral.

Kampung Urug ternyata memiliki pola permukiman masyarakat yang mengelompok dengan titik pusat berada di *Gedong Gede* (gedung besar). *Gedong Gede* atau biasa disebut gedong besar merupakan titik pusat dari pola permukiman masyarakat di Kampung Urug. *Gedong Gede* sendiri salah satu peninggalan yang masih terjaga kelestariannya. Fungsi bangunan tersebut hingga saat ini digunakan sebagai tempat tinggal Abah Ukat sebagai ketua adat Kampung Urug. Konsep rumah *Gedong Gede* menggunakan rumah panggung tetapi ada juga rumah warga di sekelilingnya sudah menggunakan rumah modern seperti menggunakan material semen, bata merah/hebel, dan atap asbes. Fasad pada bangunan adat kampung Urug ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dari dulu hingga sekarang baik dari segi bahan material dan ukuran struktur rumah gedong masih tetap di pertahankan keasliannya.

Dalam membuat fasad bangunan ada pantangan sendiri dalam memilih bahan material pada rumah adat *Gedong* yaitu tidak boleh berjenis kayu rasamala, kayu huru, kayu pasang dan tidak boleh menggunakan kayu pete dan kayu buah kweni. Pantangan tersebut sudah turun temurun dari nenek moyang di Kampung Urug yang mereka jaga dan lestarikan hingga saat ini. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berupa wawancara dan observasi langsung datang ke kampung adat Urug yang bertujuan untuk mengidentifikasi

elemen penyusun fasad pada rumah *Gedong Gede* di Kampung Urug.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di Kampung Urug yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan data yang di himpun baik itu data primer maupun data sekunder untuk menunjang penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi langsung ke Kampung Urug dan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan Kampung Urug pada studi kasus. Data primer tersebut diuraikan dalam bentuk gambar untuk dibuat analisisnya sehingga dapat membantu untuk mengidentifikasi elemen-elemen fasad di bangunan *Gedong Gede* ini.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian kemudian di olah dan di analisa untuk diambil kesimpulannya. Metode analisa deskriptif karena dirasa cocok untuk mengetahui persepsi menurut masyarakat maupun secara visual peneliti. Analisa data dilakukan dengan cara mengidentifikasi rumah *Gedong Gede* melalui visualisasi secara grafis lalu dirinci dengan menguraikan elemen-elemen penyusun fasad di *Gedong Gede*.

Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini diambil dari ukuran sifat atau ciri yang dimiliki oleh suatu kelompok atau suatu set yang berbeda dengan lainnya. Variabel dalam penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian diambil dari masing-masing tipe pintu dan jendela di rumah *Gedong Gede*. Variabel dalam penelitian ini diukur melalui posisi letak pintu

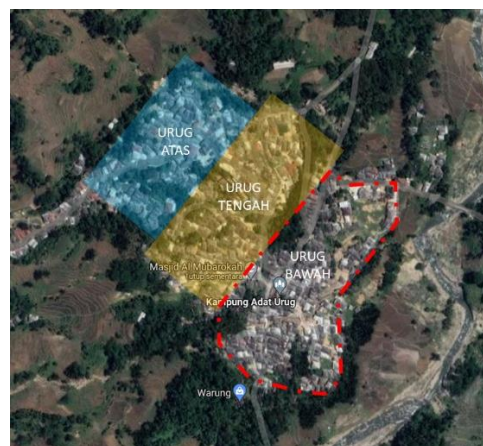
(fungsi), bentuk (ukuran) dan material (struktur).



Gambar 1 Peta Lokasi Wilayah Kecamatan Sukajaya

Wilayah studi adalah Kampung Adat Urug Leubak Desa Kiara Pandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang merupakan bagian dari Kampung Adat Urug. Kampung Adat Urug dengan luas 10 Ha, berbatasan dengan Kecamatan Jasinga di sebelah utara, Kecamatan Lebak di sebelah barat, Kecamatan Nanggung di sebelah selatan, Kecamatan Leuwisadeng di sebelah timur dengan fokus pengamatan di rumah Gedong Gede.

Jarak tempuh dari Cibinong sekitar 42 km, arahnya menuju Wilayah Barat pada pertigaan Kecamatan Cigudeg. Arah Barat Daya menuju Kecamatan Sukajaya ± 15 km dan dari Kecamatan ini ditempuh lagi jarak ± 9 km untuk menuju lokasi tersebut. Kampung Urug merupakan sisa peradaban masa silam yang sampai saat ini nilai – nilai ketradisiannya masih dipertahankan.



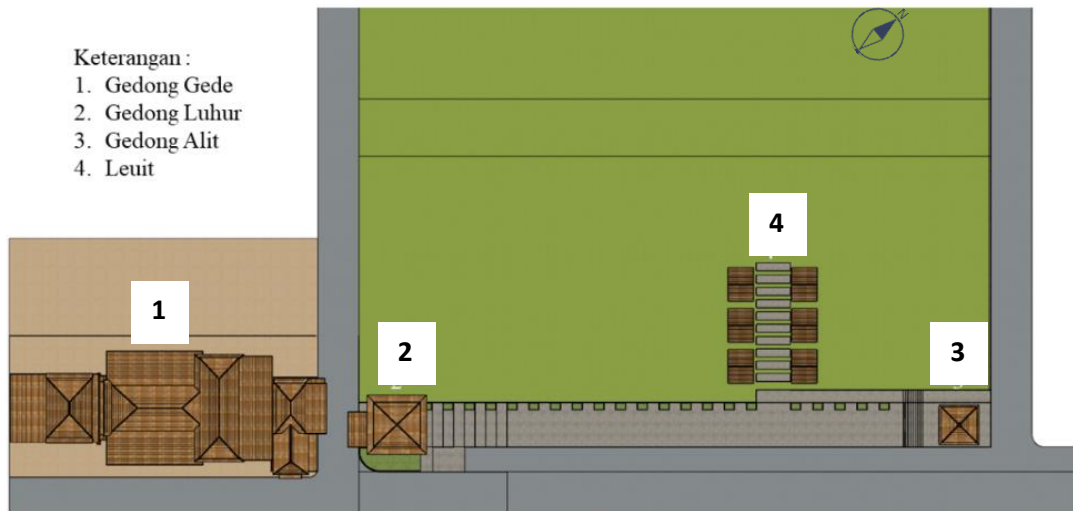
Gambar 2 Peta Lokasi Wilayah Kampung Urug

Siteplan dari Kampung Urug ini terdiri dari 3 wilayah, yaitu Kampung Urug Atas, Kampung Urug Tengah dan Kampung Urug Bawah (gambar 2), dan yang menjadi fokus amatan adalah Kampung Urug Bawah. Masing-masing wilayah dipimpin oleh satu *olot* yang

punya tugas berbeda. Pertama, *Olot Tonggoh* bertugas memimpin kegiatan yang berkaitan adat dan ritual Kampung Urug. Kedua, *Olot Tengah* yang mempunyai tugas memberi petunjuk, mengatur dan mengerahkan masyarakat dalam kegiatan, misalnya kegiatan adat

dan ritual. Terakhir, *Olot Lebak* mempunyai tugas memimpin seluruh

kegiatan adat, mengendalikan dan mempertahankan adat Kampung Urug.

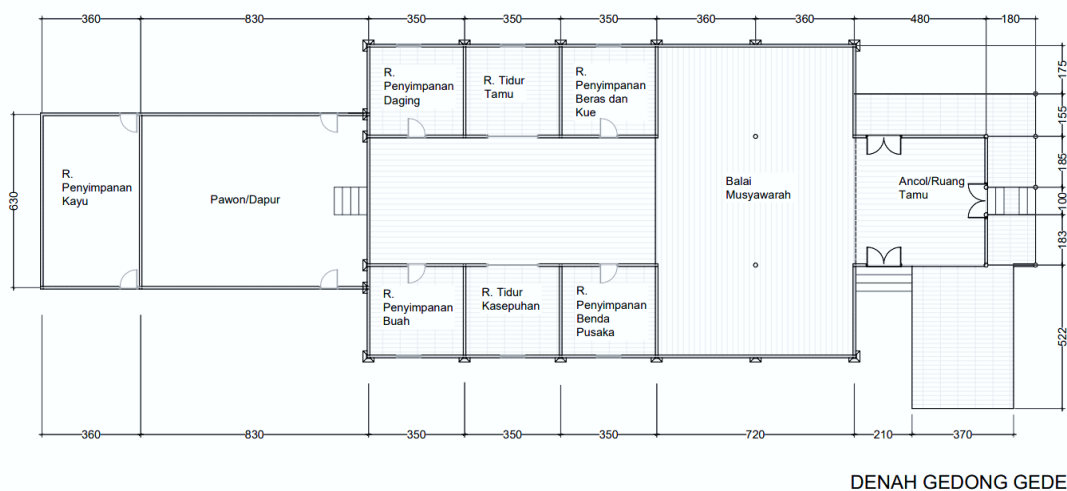


Gambar 3 Site Plan Kampung Adat Urug Lebak/Bawah

Kampung Urug Bawah secara garis besar terdiri dari *Gedong Gede*, *Gedong Luhur*, *Gedong Alit* dan *Leuit* (gambar 3). *Gedong Gede* merupakan pusat dari bangunan yang ada di Kampung Urug Bawah karena hingga saat ini *Gedong Gede* merupakan tempat tinggal pemimpin Kampung Urug tersebut. Permukiman penduduk cukup bervariasi, yang terdiri dari bangunan

tradisional, semi permanen dan bangunan permanen.

Gedong Luhur merupakan tempat untuk Abah Kolot (ketua adat) bersemedi, *Gedong Alit* merupakan tempat makam leluhur, *Leuit* berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan padi, sedangkan *Gedong Gede* selain menjadi hunian ketua adat juga merupakan tempat untuk berkumpul warga.



Gambar 4 Denah Gedong Gede

Gedong Gede sendiri salah satu peninggalan yang masih terjaga

kelestariannya. Bangunan ini memiliki panjang 30 meter dan lebar 12 meter.

Rumah adat *Gedong Gede* memiliki jumlah kamar ada 6 ruangan yang memiliki arti rukun iman yang berjumlah 6. Ruangan tersebut terdiri dari kamar tidur *kasepuhan*, ruang tempat penyimpanan benda pusaka, kamar tidur istirahat tamu, ruang penyimpanan buah, ruang *goah* atau

tempat penyimpanan beras dan kue, dan ruang penyimpanan daging.

Jika dilihat dari gambar 5 dan gambar 6, kondisi bangunan *Gedong Gede* yang masih bertahan hingga saat ini masih terawat dengan baik.



Gambar 5 Perspektif Rumah Gedong Gede

Sekeliling dari rumah *Gedong Gede* ini dapat terlihat dengan jelas, bahwa bangunan masih menggunakan bahan-bahan alami yang diambil dari lingkungan sekitar bangunan ini berada.

Atap merupakan perpaduan antara perisai atau secara umum mengambil bentuk atap khas Sunda sendiri yaitu *Julang Ngapak* dan material yang digunakan menggunakan atap rumbia.



Gambar 6 Tampak Depan Rumah Gedong Gede

Selain menggunakan bahan-bahan alami untuk bangunan *Gedong Gede*, pagar pembatas yang dibuat disekeliling bangunan tersebut sudah menggunakan batu dan besi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen fasad yang terdapat pada rumah *Gedong Gede* yang terletak di

Kampung Urug. Untuk mengidentifikasi elemen fasad tersebut dilakukan dengan cara menguraikan elemen-elemen penyusun bangunan yang terlihat di rumah *Gedong Gede* tersebut.

Konsep Rumah Gedong Gede

Gedong Gede memiliki konsep desain rumah panggung. Pemilihan material pada rumah ini perlu di

perhatikan karena ada beberapa pantangan yang harus dilakukan yaitu kayu untuk struktur memakai jenis kayu *huru* dan kayu pasang pada bagian kolom berdimensi 12cm x 12cm bisa menggunakan kayu apa saja yang tahan rayap selain kayu rasamala, pohon pete, dan kayu buah kweni.

Masyarakat Sunda termasuk Kampung Urug didalamnya memiliki sistem kosmologi mengenai alam semesta. Di dalam sistem tersebut terdapat pembagian tiga jenis dunia,

yakni 1) *Buana nyungcung* atau *ambu luhur*, yang artinya dunia atas sebagai tempat tinggal *Sanghyang*, para dewa, *batara*, atau leluhur yang sangat disucikan; 2) *Buana panca tengah* atau *ambu tengah*, merupakan dunia tengah sebagai tempat tinggal manusia atau makhluk ciptaan *Sanghyang*; 3) *Buana larang* atau *ambu handap*, artinya yaitu dunia bawah sebagai tempat kembalinya manusia ke asalnya yaitu tanah (kematian).



Gambar 7 Tampak Samping Rumah Gedong Gede

Rumah adat di Kampung Urug mempunyai karakter yang hampir sama dengan semua rumah adat Sunda yang berkolong dan terdiri dari tiga ruangan, yaitu ruangan depan, tengah dan belakang. Bagian depan rumah berfungsi sebagai tempat menerima tamu. Bagian tengah rumah adalah tempat keluarga berkegiatan dan berkumpul dan kamar tidur penghuni rumah. Bagian belakang rumah adalah dapur dan *goah* tempat penyimpanan persediaan beras dan bahan makanan.

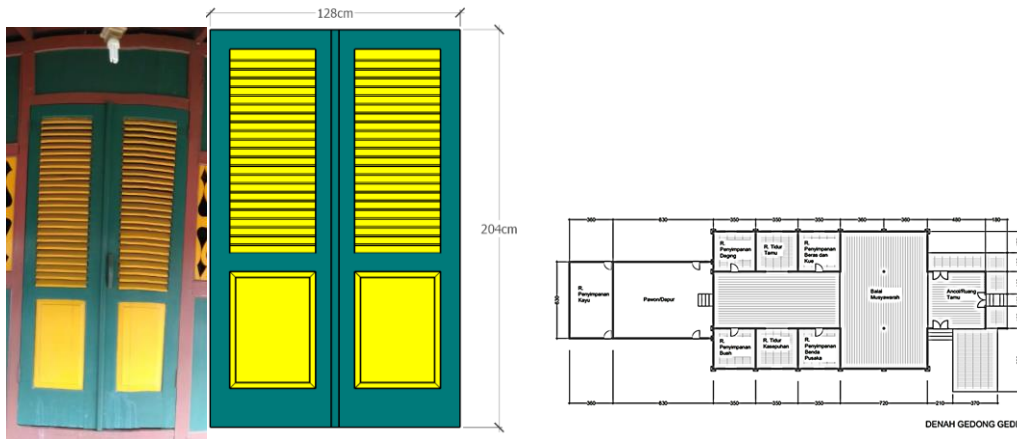
Penerapan Fasad Bangunan

Fasad bangunan *Gedong Gede* mengadaptasi gaya arsitektur bangunan khas dari Sunda. Bagian yang banyak

digunakan untuk membuat rumah di Kampung Urug terdiri dari *tatapakan*, yaitu pondasi yang menggunakan batu alam utuh agar kuat menopang bobot bangunan.

Pintu Utama

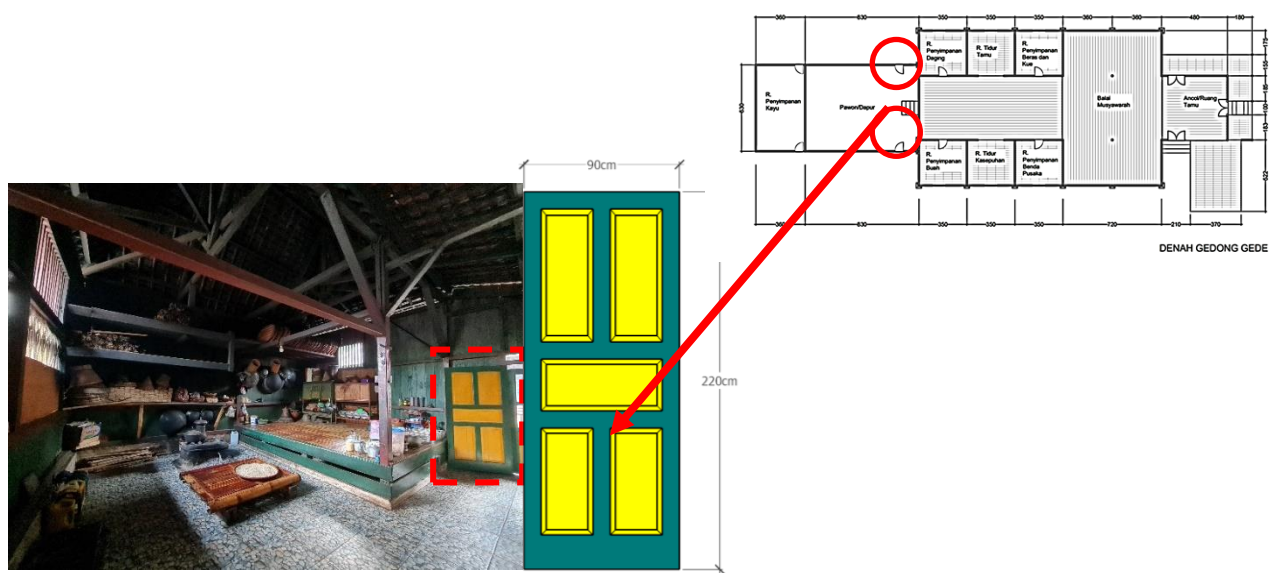
Pintu masuk ke dalam bangunan *Gedong Gede* terdapat 5 pintu. Dimana 3 pintu tersebut ada bagian depan bangunan atau pintu utama dan 2 pintu berada di bagian *pawon* (dapur). Pintu pada bagian depan bangunan menggunakan 2 pintu sedangkan pada bagian *pawon* menggunakan 1 pintu untuk akses keluar masuk aktivitas sehari-hari.



Gambar 8 Pintu Utama Gedong Gede dan ukurannya

Pintu masuk utama terdiri atas 2 daun pintu yang dibuka kearah dalam, dimana warna yang digunakan menggunakan warna-warna alami yang berasal dari filosofi flora di sekeliling

Kampung Urug. Model daun pintu yang digunakan menggunakan jalusi (horizontal) yang dapat berfungsi juga sebagai tempat untuk pertukaran udara di ruang tersebut.



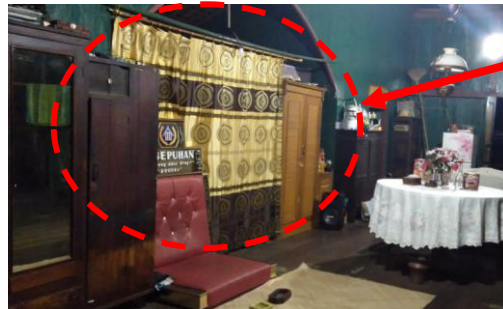
Gambar 9 Pintu Pawon/Dapur Gedong Gede dan ukurannya

Pintu utama berukuran 128 x 204 cm dan pintu pawon berukuran 90 x 220 cm. Material yang digunakan untuk membuat pintu masuk yaitu kayu *huru* atau kayu pasang bisa juga menggunakan kayu apasaja yang tahan rayap selain kayu rasamala, pohon pete, dan kayu buah kweni.

Pintu bangunan *Gedong Gede* terdiri dari 9 buah yang memiliki makna bilangan hitung 1 hingga 9. Ada perbedaan pintu pada bangunan *Gedong Gede* ini yaitu pada bagian pintu kamar *kasepuhan* dan kamar tamu berbeda dengan pintu yang lainnya. Pintu tersebut menggunakan tirai/gordyn sebagai penutup dari kamar.

Pintu Kamar

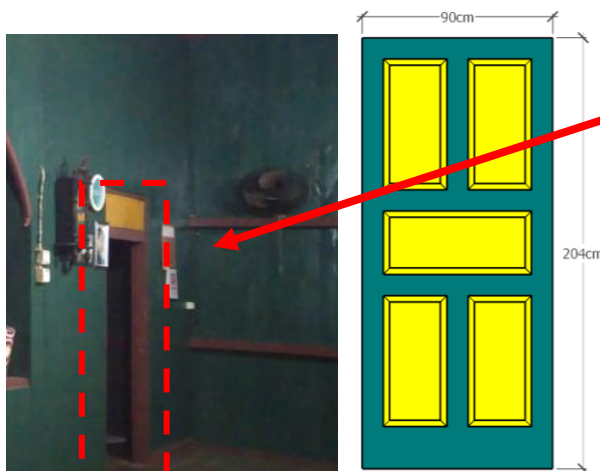
Pintu tersebut menggunakan tirai/gordyn sebagai penutup dari kamar.



Gambar



10 Pintu Tirai Kamar Kasepuhan



Gambar 11 Pintu Kamar Ruang Penyimpanan



Untuk pintu kamar tidur tamu dan kamar tidur *Kasepuhan* tidak menggunakan daun pintu yang terbuat dari kayu. Untuk mempermudah tamu yang menginap di balai warga, menggunakan tirai merupakan salah satu alternatif cara untuk mempermudah para tamu yang menginap untuk keluar masuk ke dalam kamar.

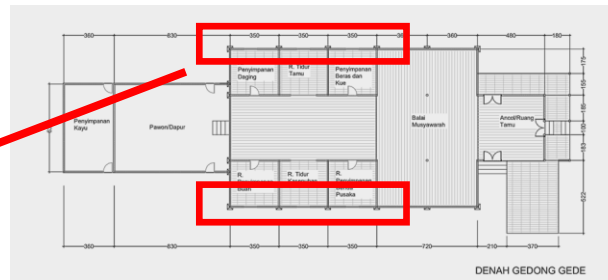
Sedangkan pintu kamar penyimpanan menggunakan pintu kayu yang memiliki ukuran 90 x 210. Ruang ini merupakan tempat penyimpanan pada bangunan *Gedong Gede* yang didalamnya terdapat 4 ruangan. Material yang digunakan untuk membuat pintu kamar yaitu kayu

huru atau kayu *pasang* atau jenis lainnya kecuali kayu rasamala, kayu pohon pete, dan juga kayu buah kweni.

Jenis tipe pintu yang digunakan secara garis besar ada 3 tipe, yaitu pintu yang menggunakan model kisi-kisi atau *louvre* (pintu utama), pintu tanpa model garis horisontal (pintu dapur) dan juga tipe tirai (gordyn), dimana material utamanya menggunakan kayu.

Jendela

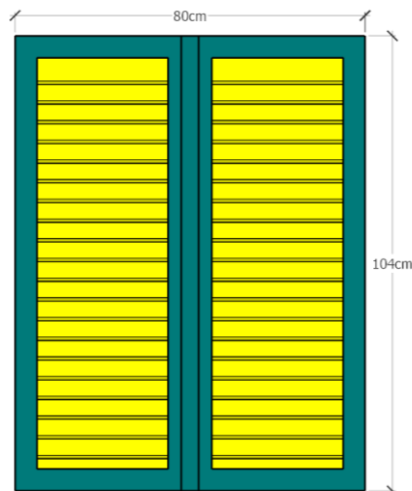
Gedong Gede memiliki 7 buah yang memiliki makna 1 minggu terdapat 7 hari. Gedong Gede memiliki 7 buah yang memiliki makna 1 minggu terdapat 7 hari.



Gambar 12 Jendela Gedong Gede

Jendela yang terdapat pada bangunan Gedong Gede ini terdapat di sisi luar bangunan tersebut. Jendela tersusun dengan jumlah daun jendela

yang berjumlah 2 buah. Fungsi dari jendela tersebut merupakan sebagai alat pertukaran udara antara di dalam bangunan dengan luar bangunan.

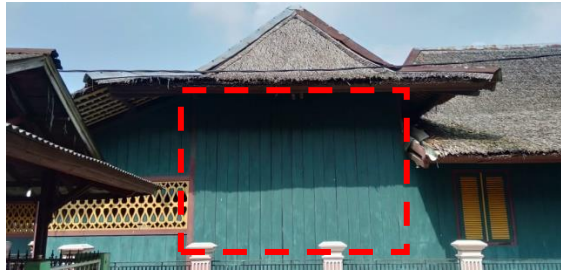


Gambar 13 Detail Jendela Gedong Gede

Jendela pada bangunan Gedong Gede memiliki ukuran yang sama yaitu 80 x 104 cm, jenis kayu sama yaitu kayu huru atau pasang, bentuk jendela yang memiliki kisi-kisi (louvre) dan juga warna cat pada jendela sama dimana warna dominan yang digunakan adalah hijau dan kuning.

Dinding

Dinding bangunan Gedong Gede memiliki ketinggian bervariasi karena tinggi atap yang naik turun.



Gambar 14 Dinding Gedong Gede

Fungsi dari dinding tersebut adalah sebagai pembatas ruangan, yang merupakan susunan papan berukuran 2

x 20 x 300 cm sepanjang dinding di bangunan Gedong Gede.



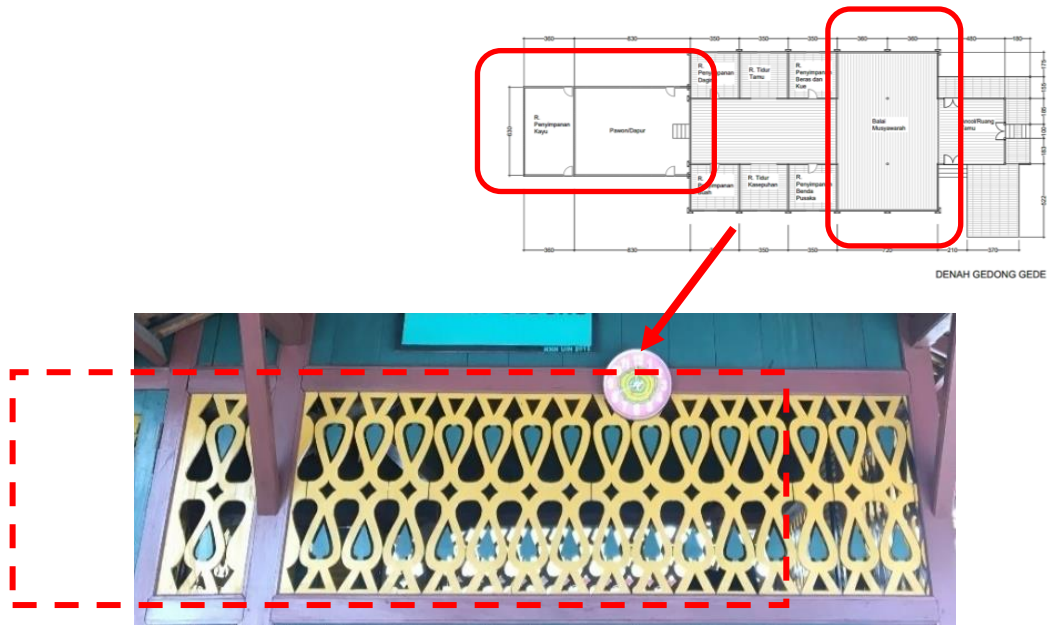
Gambar 15 Detail Dinding Gedong Gede

Dinding menggunakan kayu huru atau kayu pasang dengan ketebalan kayu 2 cm yang disusun secara sejajar. Dinding tersebut menggunakan warna hijau yang memiliki makna kemajuan. Kemajuan yang dimaksud agar kampung adat urug menjadi kampung yang maju. Pemasangan papan untuk dinding disusun secara sejajar, sehingga dapat dikatakan bahwa penampang dan seluruh sisi bangunan dapat menjadi bukaan udara bangunan melalui pertemuan antar sambungan. Jika jendela, jalusi menjadi udara masuk (*inlet*), maka kisi-kisi yang berupa susunan kayu dan seluruh penampang

dinding yang berupa celah dapat berfungsi sebagai arah keluar udara (*outlet*). Sehingga udara di dalam ruangan akan terasa sejuk dikarenakan udara terus bergerak walaupun jendela kayu ditutup rapat

Ornamen

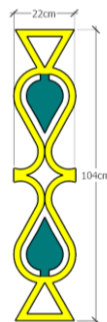
Ornamen pada bangunan Gedong Gede terdapat disekitar ruang *pawon*/dapur dan juga balai musyawarah. Ornamen ini merupakan bentukan yang diambil dari bentuk-bentuk floral atau tumbuhan yang terdapat didalam filososfi arsitektur bangunan Sunda.



Gambar 16 Ornamen Jendela

Ornamen pada kisi-kisi jendela memiliki ciri-ciri seperti padi dan pola berulang yang mengandung makna tidak ada atas dan bawah artinya orang muda harus menghormati orang tua dan tidak ada luar dan dalam mengandung arti tidak memandang suku, ras, dan agama. Warna kuning pada ornamen memiliki arti perhatian dengan nilai

sejarah dan budaya yang dimiliki sejak kerajaan Pajajaran Prabu Siliwangi. Daya tarik yang dimiliki oleh kampung Adat Urug akan keberagaman budaya mulai dari sistem pola kehidupan hingga bangunan tempat tinggal yang tetap harus dijaga.



Gambar 17 Detail Ornamen

Ornamen yang digunakan di *Gedong Gede* banyak menggunakan bentuk-bentuk melengkung yang mengambil motif dari flora, fauna, alam, maupun kaligrafi-kaligrafi. Material penyusunnya merupakan kayu dengan ukuran luar 22 x 104 cm dan berulang disepanjang dinding yang akan diberikan ornament tersebut.

Atap

Atap bangunan *Gedong Gede* menggunakan bahan daun *rumbia* yang memiliki anyaman. Atap tersebut akan diganti dengan bahan yang sama selama 1 tahun sekali. Dalam proses pergantian atapnya menggunakan sistem gotong royong.



Gambar 18 Atap Gedong Gede

Atap di bangunan Gedong Gede tabu untuk menggunakan material yang berasal dari genteng atau seng karena dianggap tabu, bentuk sisinya seperti trapezium, konon bentuk ini merupakan tiruan dari Gunung Mandapa dan tampak jelas di sebelah timur perkampungan

KESIMPULAN DAN SARAN

Di kampung Adat Urug terdapat bangunan besar/*Gedung Ageung/Gedong Gede* yang merupakan sentral/pusat kewenangan kepemimpinan adat, disamping itu terdapat pula *Gedong Alit* dan *Gedong Pangkaleran* yang dipimpin *Kikolot Ukat* atau disebut juga *Kokolot Leubak*, mempunyai tugas mengendalikan dan mempertahankan adat istiadat yang sudah turun temurun antara lain : Acara *seren taun*, *ruwatan*, hari – hari besar kaum muslimin dan memimpin kegiatan yang dianggap sakral.

Pemilihan material pada bangunan ini juga perlu di perhatikan karena ada beberapa pantangan yang harus dilakukan yaitu kayu untuk struktur memakai jenis kayu huru dan kayu pasang pada bagian kolom berdimensi 12cm x 12cm dan juga pada fasad bangunannya yaitu pintu masuk, pintu kamar, jendela, dinding, ornamen, bisa menggunakan kayu apa saja yang tahan rayap selain kayu rasamala, pohon pete, dan kayu buah kweni. Dari jenis kayu tersebut dilarang warga memakai kayu itu untuk membuat rumah sendiri karena hukum adat ini sudah turun

temurun dari zaman dahulu tetapi ada juga rumah warga di sekelilingnya sudah menggunakan bahan modern seperti menggunakan material semen, bata merah / hebel, dan atap asbes.

Elemen-elemen penyusun fasad pada bangunan *Gedong Gede* masih menggunakan bentuk dari arsitektur Sunda dimana penyusunnya banyak menggunakan bentuk-bentuk alami dari flora, fauna, alam maupun kaligrafi-kaligrafi. Selain itu elemen fasad yang digunakan masih menggunakan prinsip-prinsip kaidah kehidupan, seperti jumlah pintu 6 yang melambangkan rukun iman, selain itu material yang dipilih dan digunakan juga sesuai menurut arahan dari Ketua Adat yang tinggal di *Gedong Gede* tersebut.

Didalam mengidentifikasi rumah-rumah cagar budaya lainnya, hendaknya tetap memperhatikan sejarah mulai dari terbentuknya permukiman tersebut hingga tetap bertahannya rumah-rumah didalamnya. Perubahan-perubahan yang terjadi biasanya terbentuk akibat adanya informasi yang semakin cepat dan berkembang. Hendaknya dipenelitian selanjutnya, para peneliti tetap memperhatikan faktor-faktor internal dari sebuah permukiman tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A. T., Adiputra, E., & Hapsari, D. K. (2019). Revitalisasi Sarana Mck Masyarakat Di Desa Adat Kampung Urug Kabupaten Bogor. *Mitra Akademia: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–7.
<https://doi.org/10.32722/mapnj.v1i2.1350>
- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). 濟無No Title No Title No Title. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Iii, B. A. B. (2017). *Bab iii metoda penelitian 3.1*. 1–9.
- Kurniawan, A. (2017). Identifikasi rumah kolonial untuk pelestarian fasade di jalur belanda kota singaraja bali. *Samarta*, 17–24.
- Kusumawardhani, R. P., Suryasari, N., & Antariksa, A. (2016). Komponen Pada Elemen Fasade Masjid Agung Jami' Malang Periode 1910, 1940, Dan 2016. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 4(4).
<https://www.neliti.com/id/publications/115130/komponen-pada-elemen-fasade-masjid-agung-jami-malang-periode-1910-1940-dan-2016>
- Saragih, N. Y., Puspitasari, P., & ... (2020). Review Design: Penerapan Karakter Fasad Arsitektur Sunda (Kasus: Bandar Udara Sukabumi). *Prosiding Seminar ...*, September, 243–250.
<https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/sim/article/view/8978>
- Yulianie. F Hidayana F.F. (2020). Identifikasi Potensi Pariwisata Budaya Di. *Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1).